

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. (Makinun Amin, 2015)

Pendapat lain mengemukakan bahwa, *Internalisasi adalah proses penanaman nilai, terutama nilai pendidikan agama kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.* (Prilliansyah Ma'ruf Nur, 2017:4)

Untuk melengkapi pendapat diatas, berikut ini adalah pengertian internalisasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Sujatmiko (2014) mengartikan bahwa internalisasi adalah sebagai proses yang dilakukan setiap individu yang dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat.
2. Kartono (2011) mengatakan bahwa internalisasi merupakan pengaturan tingkahlaku indivisu kedalam fikiran atau

kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktek dari beberapa orang menjadi bagian dari diri sendiri.

3. Puspita Sari (2014) memberi pengertian bahwa internalisasi adalah sebagai proses pengaturan penanaman sikap seseorang kedalam diri individu melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya. Harapannya adalah agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat mencerminkan sikap dan tingkahlaku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri seseorang. Jadi, internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup tiga tahap transformasi, yaitu:

1. Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap dimana peserta didik diberi informasi nilai-nilai yang baik dan kurang baik, seperti halnya komunikasi secara verbal.

2. Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan sutau tahap pendidikan karakter dengan jalan komunikasi dua arah, yaitu interaksi komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaktif satu sama lain atau timbal balik. Dalam tahapan ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk. Dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik diminta untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Transinternalisasi

Dalam tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya dalam melakukan komunikasi. (Mulyasa, 2018: 167)

Dari tahapan-tahapan tersebut internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa yang dilakukan dalam proses penanaman dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.

B. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu bentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan pada satu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. (Ade Imelda Frimayanti, jurnal pendidikan: 2017)

Berikut ini merupakan pengertian nilai-nilai dari berbagai pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai. (Abd. Aziz, 2009: 123)

2. Menurut Ahmad Tafsir (2006: 50) nilai adalah harga. Sesuatu yang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga.
3. Menurut arifin (2012) nilai adalah suatu pola yang normative yang menentukan tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sitem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.
4. Nilai dalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. (Muhmidayeli, 2013)

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* seperti dalam Q.S Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb Al-‘alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam semesta. Menurut beberapa ahli pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

- a) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia.

b) SA. Bratanata dkk.

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

c) Rousseau

Pendidikan merupakan memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2015: 69)

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Arifin yang dikutip dalam skripsi Priliansyah Ma'ruf Nur (2017: 30-31), Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program pendidikan yang tersusun, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama Islam lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama hingga terwujud suatu kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati sehingga peserta didik dapat mengimani ajaran agama Islam serta mengikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat sehingga dapat terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Kosim dan N. Faturrohman, 2018: 10)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda, dan orang dewasa untuk menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga bias menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup dengan sendiri, mengabdikan kepada Allah Swt., serta berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia. Dari tujuan tersebut terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Aspek kognitif, yaitu agar peserta didik memahami Islam dengan paradigma yang benar.
- b) Aspek afektif, yaitu agar peserta didik mampu mengapresiasi Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani apapun kebenaran Islam, mampu mengolah emosi secara benar, dan mampu menghayati ajaran-ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya.

- c) Aspek psikomotorik, yaitu agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, baik didalam hubungannya dengan sang pencipta dan hubungannya dengan sesama umat manusia.

Sedangkan, tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya insan yang berperilaku sesuai Al-Qur'an, atau manusia yang mampu melaksanakan seluruh ajaran Al-Qur'an tanpa terkecuali, baik didalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. (Abdul Kosim dan N. Faturrohman, 2018: 13-14)

D. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam atau sikap baik yang telah dikehendaki kedalam jiwa seseorang untuk menjadikan kepribadian yang baik sehingga peserta didik dapat mengimani ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun jenis-jenis nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada santri adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

a. Pengertian Iman

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. *Membenarkan dengan hati* maksudnya adalah menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah. *Mengucapkan dengan lisan* maksudnya, mengucapkan kalimah syahadah, yaitu “*La ilaha illallah wa ana Muhammadan Rasulallah*” (Tidak ada yang haq wajib disembah kecuali Allah Swt dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. *Mengamalkan dengan perbuatan*, maksudnya adalah hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsi-fungsinya. (Tim Ahli Tauhid, 2014: 2)

Nilai-nilai keimanan yang ditanamkan pada peserta didik adalah:

- 1) Iman kepada Allah Swt
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab
- 4) Iman kepada para Rasul Allah

5) Iman kepada Hari Kiamat

6) Iman kepada Qada dan Qadar. (Ali Hamzah, 2017: 63)

b. Hal-hal yang Membatalkan Iman

Pembatalan iman adalah sesuatu yang dapat menghapus iman sesudah masuk Islam, diantaranya yaitu:

1) Mengingkari *rububiyah* Allah Swt atau dari kekhususan-kekhususanNya, atau mengaku memiliki sesuatu dari Allah, atau membenarkan seseorang yang mengakuinya.

2) Sombong serta menolak beribadah kepada Allah Swt.

3) Menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau iamintai pertolongan selain Allah Swt

4) Menolak sesuatu yang ditetapkan Allah Swt atau yang ditetapkan RasulNya

5) Mendustakan Rasulullah tentang sesuatu yang beliau bawa

6) Berkeyakinan bahwa petunjuk Rasulullah tidak sempurna atau menolak suatu hukum syara' yang telah Allah Swt turunkan kepadanya, atau

meyakini bahwa selain hukum Allah Swt lebih sempurna

- 7) Tidak mau mengafirkan orang-orang musyrik atau ragu tentang kekafiran mereka, sebab hal itu berarti meragukan apa yang dibawa oleh Rasulullah
- 8) Mengolok-olok atau mengejek Allah Swt atau Al-Qur'an atau agama Islam atau pahala dan siksa dan yang sejenisnya
- 9) Membantu orang musyrik atau menolong mereka untuk memusuhi orang Muslim.
- 10) Meyakini bahwa orang-orang tertentu boleh keluar dari ajaran Rasulullah
- 11) Berpaling dari agama Allah Swt, tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya. (Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2014: 20-27)

2. Nilai Ibadah

Menurut Ibnu Taimiyah ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi oleh Allah dan diridhainya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah

maupun yang bersifat batiniah. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji, demikian juga berbakti kepada kedua orang tua, berkata baik, dan jujur, menghubungkan tali silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, masyarakat, mengelola penggunaan media agar berguna dengan baik, memberi makanan kepada binatang, dan melestarikan alam sekitar. (Ali Hamzah, 2017: 86-87)

3. Nilai Akhlak

Secara istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Sementara menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (H.A Mustofa, 2008: 12-13)

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkannya.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Banyaknya nilai-nilai pendidikan agama Islam bisa mempengaruhi sikap dan perilaku santri, maka pendidikan karakter juga diterapkan sebagai pendekatan penanaman nilai-nilai tersebut kepada setiap santri. Pendekatan dari pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, antara lain: pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contectual teaching and learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. (mulyasa, 2018: 165)

Dalam penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pones Al-Fiel yaitu menggunakan model pembelajaran pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya bermula dari pengalaman, yang dibiasakan dilakukan secara berulang-ulang yang sering diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua dalam hal mendidik anak-anak untuk mengerjakan shalat, ketika mereka berusia 7 tahun, *“suruhlah anak-anak kalian untuk melksanakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Dawud) Hal ini

dilakukan senantiasa untuk menumbuhkan kebiasaan anak-anak terhadap perintah agama. Melakukan pembiasaan shalat tersebut, terutama dilakukan secara berjamaah sangat penting dalam mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, seperti berikut:

- a. *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan sudah terjadwal seperti: shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. *Spontan*, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan sehari-hari, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang pada sampah pada tempatnya, antre, mengatasi perselisihan.
- c. *Keteladanan*, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu dalam kegiatan. (Mulyasa, 2018: 166-168)

E. Pemahaman Disiplin Beribadah

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu

sudah memahami apa yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya sekedar mengetahui namun juga dapat menangkap arti dan maksud dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsepnya. (Nur 'Aida Putri, 2018: 31-32)

Pemahaman merupakan salah satu aspek pengetahuan, penelitian terhadap aspek pengetahuan dilakukan dengan cara tes lisan dan tertulis, sedangkan penilaian aspek pemahaman dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi benar dan keliru, kesimpulan atau klasifikasi, pertanyaan menjodohkan, dan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk esai (*open ended*) yang menghendaki uraian, perumusan Kembali dengan kata sendiri, dan contoh-contoh. (Oemar Hamalik, 2014:209)

2. Pengertian Disiplin

Menurut Ulil Amri Syafri (2014: xi) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan padanan kata *discipline* dalam bahasa Inggris, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Didalam disiplin ada sistematika dan ketentuan yang rijid. (Sudarwan Danim dan Wiwien W. Rahayu, 2009: 88)

3. Macam-macam Disiplin

Menurut Chairul Rochman dan Edi Warsidi yang dikutip dalam jurnal Sugeng Haryono, macam-macam disiplin berdasarkan ruang

lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi dibedakan sebagai berikut:

a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi) yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang tersebut. Disiplin hanya dilakukan personal yang mengikat dirinya sendiri, misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin saat beribadah.

b. Disiplin social

Disiplin sosial merupakan apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional tentang tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan atau ketentuan-ketentuan perundang-undangan. Salah satu disiplin nasional adalah memasyarakatkan kesadaran hukum, menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap warga negara. (Sugeng Haryono, 2016: 265)

Dalam penelitian ini, disiplin yang dikategorikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu disiplin diri. Karena disiplin diri hanya dilakukan secara personal yang mengikat dirinya sendiri seperti disiplin saat beribadah.

4. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah juga dapat diartikan taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya. (Agus Hasan Bashori, 2015: 78)

Beribadah menurut Muhammad bin Abd al-wahab dalam buku Ali Hamzah (2017: 86) secara istilah merupakan sebuah konsep untuk semua bentuk atau perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt. dari segi perkataan maupun perbuatan yang konkret atau nyata dan abstrak (tidak nyata, tersembunyi).

Sedangkan pengertian ibadah secara istilah (terminologi) adalah *Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt yang memiliki keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa*". Ibadah juga mencakup segala bentuk kegiatan, baik perbuatan dan perkataan, ataupun keduanya, yang dilakukan setiap muslim dengan tujuan untuk mencapai sebuah keridhaan Allah Swt.

5. Macam-macam Ibadah

Ulama fikih membagi ibadah menjadi tiga macam yaitu:

- a) *Ibadah Mahdhah*, adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah semata-mata (*vertical atau hablum minallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya sudah ditetapkan secara terperinci melalui penjelasan-penjelasan didalam Al-Qur'an atau sunnah. Sebagai contoh adalah shalat, harus mengikuti petunjuk Rasul dan tidak diizinkan untuk menambah atau bahkan menguranginya, begitu juga ibadah haji dan yang lainnya. Tujuan dari ibadah *mahdhah* ini dilakukan hanya semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau dalam arti khusus yang merupakan bagian dari syariah.
- b) *Ibadah Ghairu Mahdhah*, adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungannya dengan Allah semata, tetapi juga menyangkut hubungannya dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum min an-nas*). Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia saja, tetapi juga berhubungan dengan lingkungannya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Seperti dalam Q.S. Al-A'raf 7: 56 yang menjelaskan bahwa "*janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya*". Ibadah ini kemudian disebut dengan *muamalah*, juga merupakan bagian dari syariah.

c) *Ibadah dzil-Wajhain*, merupakan ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Maksudnya yaitu sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian yang lainnya tidak dapat diketahui, seperti menikah, adanya *'iddah* bagi isteri yang dicerai (*talak*) atau ditinggal karena suaminya meninggal.

6. Syarat-syarat Ibadah

Dalam buku karya Achmad Sunarto yang dikutip Yusuf Al-Qardhawi dan mengatakan bahwa ada empat syarat agar perbuatan seseorang bernilai ibadah kepada Allah:

- a) Perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contoh melakukan perbuatan judi sekalipun berniat untuk mendapatkan uang untuk biaya menunaikan haji, tidak dapat dianggap sebagai ibadah, sebab berjudi adalah perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam.
- b) Perbuatan tersebut dilandasi dengan niat yang suci dan penuh ikhlas. Dengan demikian, aktivitas makan atau minum dalam keseharian jika tidak didasari dengan niat untuk mendekatkan diri dengan Allah dan mencari ridhanya tidak dapat dinilai sebagai ibadah, melainkan hanya bernilai kebiasaan sehari-hari atau rutinitas.

- c) Perbuatan yang telah dilakukan tersebut, yang bersangkutan harus memiliki ketanggahan hati dan percaya diri bahwa perbuatan yang telah dilakukan akan membawa dirinya kepada kebaikan.
- d) Perbuatan yang dilakukan tidak boleh menghalangi perbuatan-perbuatan wajib dalam agama. Misalnya, dalam jual beli jangan sampai membuat pelakunya lali mengerjakan shalat. (Ali Hamzah, 2017: 88-89)

7. Sifat dan ciri beribadah

Menurut musthafa Ahmad Az-zarqa dalam buku Ali Hamzah, ada beberapa sifat yang menjadi ciri-ciri ibadah yaitu:

- a) Bebas dari perantara. Untuk melakukan ibadah kepada Allah, seorang muslim tidak memerlukan perantara apapun, tetapi harus langsung kepada Allah.
- b) Tidak terkait kepada tempat-tempat khusus. Secara umum Islam tidak mengharuskan penganutnya untuk melakukan ibadah pada tempat-tempat tertentu, kecuali ibadah haji.
- c) Tidak memberatkan dan tidak menyulitkan, sebab Allah Swt senantiasa menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan apapun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman disiplin beribadah yang dimaksud dalam penelitian merupakan pemahaman dari

diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan atau tata tertib dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah Swt untuk memperoleh sebuah ketenangan sehingga kelangsungan hidup sosial dapat tercapai.

F. Shalat Berjamaah

Shalat lima waktu sebagai bentuk ibadah harian disamping sebagai penghambaan muslim kepada Allah, didalamnya terkandung hikmah yang mendalam. Shalat yang telah ditentukan waktu dan tata-caranya mengandung makna pembinaan disiplin terhadap waktu dan tugas sehingga seorang muslim terbiasa hidup dengan teratur dan tertib. (Ali Hamzah, 2017: 93)

1. Hikmah shalat

Dalam buku Ali Hamzah, Al-Hafidz Qathabuddin al-Qasthalani dalam kitabnya *Marashid as-Shalah fi Maqashid as-Shalah* menyatakan bahwa hikmah shalat lima waktu dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

Hikmah Pertama

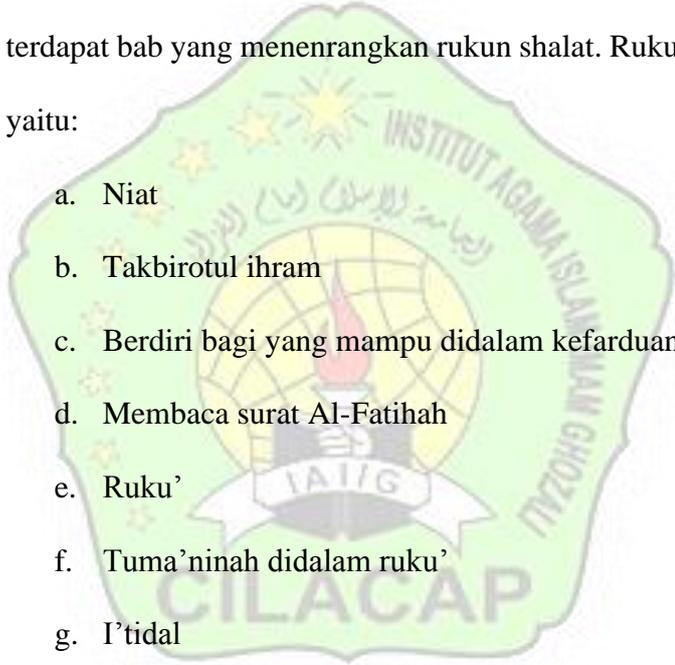
Manusia suka syahwat, alpa, lalai, lupa, dan bosan beramal, sehingga hikmah meniscayakan shalat adalah mengingatkan kelupaannya, membangunkan kealpaannya, mengekang syahwatnya dengan cara memutusnya dari kebiasaan buruknya dan menuntunnya untuk bermunajat dengan Tuhan pelindungnya yang menjamin hidupnya dengan nikmat-nikmat-Nya dan memasoknya dengan kemurah-hatian dan kedermawanan-Nya.

Hikmah Kedua

Manusia beramal untuk keselamatannya di akhirat. Pekerjaan mengandung penderitaan, kesulitan dan kelelahan untuk menjadikan seseorang tersebut menjadi pribadi yang mulia. (Ali Hamzah, 2017: 94)

2. Rukun Shalat

Dalam kitab safinah yang dikarang oleh Syaikh Salim bin Samir, terdapat bab yang menenrangkan rukun shalat. Rukun shalat ada 17, yaitu:

- 
- a. Niat
 - b. Takbirotul ihram
 - c. Berdiri bagi yang mampu didalam kefarduan
 - d. Membaca surat Al-Fatihah
 - e. Ruku'
 - f. Tuma'ninah didalam ruku'
 - g. I'tidal
 - h. Tuma'ninah didalam i'tidal
 - i. Sujud dua kali
 - j. Tuma'ninah didalam sujud
 - k. Duduk diantara dua sujud
 - l. Tuma'ninah didalam duduk diantara dua sujud
 - m. Tahiyat akhir
 - n. Duduk tahiyat

- o. Membaca shalawat didalam tahiyat akhir
- p. Salam
- q. Tertib

3. Syarat Sahnya Shalat

Syarat sahnya shalat ada 8, yaitu:

- a. Suci dari kedua hadats, yaitu hadats kecil dan hadats besar
- b. Suci dari najis, meliputi pakaian, badan, dan tempat shalat
- c. Menutup aurat
- d. Menghadap kiblat
- e. Memasuki waktu shalat
- f. Mengetahui fardu-fardunya shalat
- g. Tidak meyakini bahwa fardunya shalat itu sunah
- h. Meninggalkan hal-hal yang membatalkan shalat

Sedangkan shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan sedikitnya dua orang atau lebih, dimana salah satu menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. (Ahmad Sarwat, 2018: 12)

Menurut Syaikh Ali Muhammad al-Jurjawi didalam kitab *Hikmah al-Tasyri'* (juz 1, hal 87-88) dalam buku Shalatlah seperti Rasulullah menjelaskan bahwa shalat berjamaah dapat menunjukkan kesatuan dan persatuan umat Islam. Dengan dilakukan secara bersama-sama dan ditempat yang sama, maka akan tampaklah bahwa Islam dapat bersatu walaupun diantara mereka terdapat perbedaan.

1. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum melaksanakan shalat berjamaah terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Wajib 'ain, yaitu shalat jum'at bagi laki-laki merdeka, baligh dan tidak dalam perjalanan
- 2) Sunnah, seperti shalat jenazah, shalat dua hari raya, shalat gerhana, dan shalat yang dianjurkan untuk berjamaah.
- 3) Mubah, seperti shalat sunnah rawatib, tasbih, tahajjud, dan lainnya.
- 4) Makruh, seperti seseorang yang mengqadha' shalat bermakmum kepada orang yang shalat ada atau sebaliknya.
- 5) Haram atau dilarang, yakni apabila rukun shalat imam dan makmum berbeda. Seperti imam shalat subuh sedangkan makmum mengerjakan shalat jenazah atau shalat gerhana, karena jamaah tersebut tidak mencukupi syarat sehingga dapat membatalkan shalat yang dilakukan.

Walaupun hukum shalat berjamaah bermacam-macam, namun pada dasarnya bahwa agama sangat menganjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. (Muhyiddin Abdusshomad, 2011: 114)

2. Shalat yang di sunatkan berjamaah.

Dalam buku karya Fachrurazi shalat yang disunatkan berjamaah adalah:

- a. Shalat fardu lima waktu

- b. Shalat dua hari raya (idul fitri dan idul adha)
- c. Shalat tarawih dan witir dalam bulan ramadhan
- d. Shalat istisqa' (meminta diturunkan hujan)
- e. Shalat gerhana (gerhana matahari dan gerhana bulan)
- f. Shalat jenazah. (Fachrurazi, 2009: 53)

3. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

- a. Niat (sengaja) mengikuti imam
- b. Mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh imam
- c. Tidak ada pembatas antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum wanita saat di masjid
- d. Tidak boleh mendahului imam dalam takbir dan terlambat sampai dua rukun fi'li
- e. Tempat makmum tidak lebih ke muka dari tempat imam
- f. Jarak antara imam dan makmum tidak lebih dari tiga ratus hasta
- g. Shalatnya makmum harus sesuai dengan shalatnya imam. (fachrurzai, 2009: 53)

4. Tata-cara Shalat Berjamaah

- a. Shalat fardu berjamaah sebaiknya dilaksanakan di Masjid atau Mushola.
- b. Sebelum takbir, imam supaya menghadap para jamaah memperhatikan shaf (barisan) mereka dan mengaturnya terlebih dahulu, dengan cara:

- 1) Imam hendaknya menganjurkan supaya meluruskan dan merapatkan shafnya.
 - 2) Imam juga dituntunkan untuk menganjurkan pada jamaah laki-laki agar shaf paling depan dipenuhi terlebih dahulu kemudian shaf berikutnya.
 - 3) Jika makmum hanya seorang, maka sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. agar shafnya berada disebalh kanan imam.
 - 4) Jika makmumnya hanya seorang wanita, maka tidak boleh jamaah berduaan dengan diimami seorang laki-laki yang bukan mahramnya atau suaminya. Karena dikhawatirkan akan dapat menimbulkan fitnah.
 - 5) Imam perempuan hanya boleh mengimami sesama wanita dan anak kecil yang belum baligh.
- c. Pada saat shalat wajib empat rakaat, bila ada seseorang *muqim* (tinggal di daerah tersebut) yang ikut berjamaah dengan kelompok musafir dan bermakmum kepada imam musafir, maka setelah imam salam, makmum *muqim* tersebut tinggal menyempurnakan jumlah rakaat yang belum dikerjakannya.

- d. Apabila imam sudah takbir maka makmum harus segera takbir dan tidak boleh sekali-sekali mendahului dan menyelsihi gerak imam.
- e. Hendaklah makmum memperhatikan dengan tenang bacaan imam dan tidak membaca apapun kecuali Al-Fatihah yang dibaca didalam hati mengikuti bacaan imam.
- f. Apabila keadaan makmum *heterogen* (bermacam-macam), imam hendaknya memilih bacaan surat yang sedang dan disesuaikan dengan kondisi jamaahnya.
- g. Jika makmum yang *masbuq* (terlambat) maka ia harus segera takbir lalu mengikuti gerakan imam yang terakhir dalam posisi apapun.
- h. Jika imam lupa dalam gerakan shalat, maka makmum laki-laki mengingatkan dengan cara mngucapkan *subhanallah*, sedangkan makmum wanita degan cara menepukkan tangan di tempat terdekat, misal dilengannya.
- i. Bagi siapa saja seseorang dilarang melewati orang yang sedang shalat dengan batas tempat sujud.
- j. Selesai shalat, imam hendaknya menghadap ke arah makmum atau ke arah kanan imam. (syakir jamaluddin, 2009: 120-135)

5. Yang boleh dijadikan Imam

Orang-orang yang boleh dijadikan imam adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki bermakmum kepada laki-laki
- b. Wanita bermakmum kepada laki-laki
- c. Wanita bermakmum kepada wanita
- d. Banci (waria) bermakmum kepada laki-laki
- e. Wanita bermakmum kepada banci (waria).

6. Yang tidak boleh dijadikan Imam

Seseorang yang tidak boleh atau tidak sah bermakmum atau dijadikan imam adalah:

- a. Laki-laki bermakmum kepada banci (waria)
- b. Laki-laki bermakmum kepada wanita
- c. Banci (waria) bermakmum kepada wanita
- d. Banci (waria) bermakmum kepada waria
- f. Orang yang fasih membaca Al-Qur'an bermakmum kepada orang yang kurang fasih atau banyak salah dalam membaca Al-Qur'annya. (fachrurazi, 2010: 54)

G. Indikator Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Disiplin Beribadah Shalat Berjamaah

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam atau sikap baik yang telah dikehendaki kedalam jiwa seseorang untuk menjadikan kepribadian yang baik sehingga peserta didik dapat mengimani ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai ibadah terdapat beberapa

pembahasan shalat, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ibadah terutama adalah disiplin shalat jamaah.

Shalat jamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Sehingga, terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 159-160)

Shalat jamaah dikalangan pondok pesantren menjadi sebuah kewajiban bagi setiap santri, tidak ada seorang santri yang tidak diwajibkan berjamaah. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan kepada setiap santri agar dapat istiqomah dalam menjalankan perintah-Nya terutama perintah menjalankan shalat. Shalat yang diwajibkan di pondok pesantren Al-Fiel adalah lima waktu, namun ada sebagian santri hanya menjalankan shalat jamaah beberapa waktu saja. Bisa dikatakan jamaah apabila dilakukan sekurang-kurangnya adalah dua orang atau jika memenuhi syarat-syarat shalat jamaah. Salah satu syarat berjamaah adalah makmum mengikuti imam dalam segala tingkah atau perbuatan shalat, mulai dari takbir sampai dengan salam.

Seseorang yang tidak mendapati takbirnya imam masih bisa mengikuti shalatnya imam atau berjamaah. Jika seseorang tersebut tertinggal satu rakaat dengan imam, maka setelah salam dia harus menyempurnakan rakaat yang telah tertinggal, berbeda jika seseorang tersebut hanya mendapati

tahiyat akhirnya imam, maka setelah salam dia harus menyempurnakan shalatnya. Jika seseorang tidak mendapati takbir dan salamnya imam, maka seseorang tersebut dikatakan tidak berjamaah. Adapun indikator kedisiplinan pelaksanaan shalat berjamaah yaitu:

1. Mempersiapkan diri secara maksimal saat hendak melaksanakan shalat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan shalat, diantaranya adalah suci dari hadats kecil dan hadats besar, suci tubuh, pakaian, dan tempatnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab safinah tentang shalat.

Jadi, ketika akan melaksanakan shalat seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dari hal-hal yang akan mempengaruhi sahnya shalat itu sendiri.

2. Ketepatan waktu beribadah

Shalat menurut bahasa ‘arab adalah do’a. Menurut istilah adalah ibadah yang dilakukan untuk membuktikan pengabdian diri dan kerendahan kepada Allah Swt. Mendirikan shalat ialah menjalankannya dengan teratur, dengan memenuhi syarat-syarat shalat, rukun-rukun dan tata cara shalat, memperhatikan setiap bacaan didalam shalat. (Deden Suparman, 2015: 51-52)

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 153 yang bermakna *wahai orang-orang yang beriman! mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan*

shalat. Sungguh, Allah Swt beserta orang-orang yang sabar.

Ketepatan dalam shalat atau disiplin dalam menjalankan shalat harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seseorang, terutama dalam shalat berjamaah, karena ketika sudah dilakukan dengan baik dan disiplin maka dalam menjalani akan terbiasa disiplin tepat waktu dalam menjalankannya.

Kesimpulannya adalah shalat yang baik dan sah ialah shalat yang dijalankan dengan baik, memperhatikan setiap ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan rukun dan syarat sahnya shalat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin diri dalam beribadah terutama shalat berjamaah adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan atau peraturan-peraturan tertentu dalam menjalankan shalat berjamaah.

3. Konsistensi dalam melaksanakan shalat jamaah (*istiqamah*)

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi atau *istiqamah*. Menurut M. Mahbuby Aly, dalam jurnal Konsep Istiqamah dalam Islam karya Pathur Rahman, Ibnu Taimiah mengatakan bahwa *istiqamah* merupakan rasa cinta kepada Allah Swt dalam beribadah kepada-Nya walaupun sesaat.

Istiqamah adalah sikap yang dapat membentuk pribadi seseorang sehingga dirinya menjadi insan sejati, khalifah Allah Swt dimuka bumi yang tujuannya dalam pendidikan Islam. (Pathur Rahman, 2018: 89)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsistensi atau istiqamah dalam shalat berjamaah adalah rasa cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi insan sejati dalam ketaatannya menjalankan shalat berjamaah.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam beribadah menurut Hendriyani (2012) yang dikutip dalam jurnal Yoyok Ellyazar ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya adalah pembawaan, kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir. Sedangkan faktor ekstern adalah dukungan sosial dalam bentuk keteladanan, nasihat, latihan, lingkungan, dan kelompok. (Yoyok Ellyazar, 2013: 41)

Adapun kedisiplinan dalam disiplin beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin dalam menjalankan ibadah shalat terutama shalat berjamaah.

H. Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa disiplin beribadah sholat jamaah merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. untuk mencapai tujuan hidup.

Disiplin beribadah sholat jamaah sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebab dengan disiplin beribadah terutama dalam menjalankan sholat 5 waktu mencerminkan kepribadian santri, santri yang istiqomah menjalankan sholat jamaah diawal waktu dalam kehidupannya akan selalu melaksanakan sesuatu tepat waktu atau tidak menunda-nunda. Sebaliknya santri yang menjalankan sholat tidak diawal waktu dalam kehidupannya melakukan sesuatu tidak tepat waktu atau menunda-nunda.

Keistiqomahan dalam beribadah terutama menjalankan sholat jamaah diawal waktu menjadi salah satu faktor yang sulit dilaksanakan untuk sebagian santri, tidak sedikit dari para santri yang memaksimalkan dalam beristiqomah.

Dengan adanya hubungan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan disiplin beribadah terutama sholat jamaah santri Ponpes Putri Kesugihan Cilacap, penulis mempunyai kerangka berpikir “dengan penanaman nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi kedisiplinan santri terutama dalam sholat berjamaah”